

# Jurnal Kesehatan SAMODRA ILMU

| ISSN (Print) 2086-2210 | ISSN (Online) 2827-8739 |

## HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU DENGAN TINGKAT STUNTING DI WILAYAH KERJA UPT PUSKESMAS PATUK I

Eky Budi Novia Permata <sup>1</sup>, Salis Miftahul Khoeriyah <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>STIKes Yogyakarta, Indonesia

### ARTICLE INFORMATION

Received: Oktober, 29, 2024  
Revised: November, 13, 2024  
Available online: November, 21, 2024

### KEYWORDS

knowledge, stunting, toddlers

### CORRESPONDENCE

E-mail: [miftahul.khoery@gmail.com](mailto:miftahul.khoery@gmail.com)

### ABSTRACT

**Background:** Stunting is a nutritional problem in the world, one of the factors influencing stunting is knowledge. Insufficient knowledge can result in poor parenting patterns, thus affecting the incidence of stunting in toddlers. Mothers with low knowledge have a 10,2 times greater risk of their children experiencing stunting compared to mothers with sufficient knowledge. The knowledge that parents have about the signs and symptoms that appear is one way to prevent stunting. If parental knowledge is good then the parents' sense of awareness about stunting prevention can be implemented.

**Objective:** To determine the relationship between mother knowledge and the level of stunting in toddlers at the UPT Puskesmas Patuk I

**Methods:** This research is quantitative research, the research design used is *cross sectional*. The sample in this study was 52 mothers who had stunted toddlers at the UPT Puskesmas Patuk I. The instrument of this research was to use a questionnaire and analyzed using a bivariate test *Spearman Rank*.

**Results:** The level of knowledge of the 52 respondents regarding the incidence of stunting, most of them were at the level of sufficient knowledge was 25,0% and the level of good knowledge was 23,1%. Meanwhile, the incidence of stunting was mostly short 76,9% and very short, 23,1%.

**Conclusions:** There is a relationship between maternal knowledge and the level of stunting in the UPT Puskesmas Patuk I work area, with a P value of 0,001, thus H1 is accepted while H0 is rejected

### INTRODUCTION

Stunting adalah masalah gizi global di mana pertumbuhan anak terganggu sehingga tinggi badan tidak sesuai dengan usia, disebabkan oleh kekurangan asupan gizi kronis dalam jangka waktu yang lama. Stunting adalah kondisi dimana terjadinya suatu gangguan pertumbuhan fisik yang ditandai dengan pertumbuhan yang tidak optimal sebagai akibat dari ketidak seimbangan gizi (Apriluana & Fikawati, 2018). Menurut data dari WHO tahun 2022, secara global terdapat 149,2 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami stunting, 45,4 juta mengalami kekurangan berat badan, dan 38,9 juta mengalami kelebihan berat badan. Menurut laporan tersebut, jumlah anak dengan stunting menurun di semua wilayah kecuali Afrika. Di wilayah Asia Tenggara dan Afrika, terdapat 51 juta anak di bawah usia 5 tahun yang mengalami kekurangan berat badan (kurus), serta 151 juta anak di bawah usia 5 tahun yang mengalami stunting, dengan tiga perempat dari jumlah anak-anak tersebut tinggal di Asia dan Afrika. Berdasarkan target World Health Assembly Nutrition (WHAN) tahun 2025, terdapat target penurunan proporsi stunting pada balita sebesar 40%, (Asriani, et al 2022).

Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021 menunjukkan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memiliki prevalensi stunting rendah, tertinggi ketiga setelah Bali dan DKI Jakarta. Pada kabupaten Kulonprogo memiliki prevalensi stunting terendah

(14,9%), sementara kabupaten Gunungkidul memiliki prevalensi tertinggi (20,6%) di DIY. Angka ini masih di atas target nasional penurunan prevalensi *stunting* pada 2024, yaitu 14%. (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Stunting pada anak disebabkan oleh beberapa faktor. Penyebab langsung meliputi asupan gizi yang kurang dan keberadaan penyakit infeksi, sedangkan penyebab tidak langsungnya melibatkan faktor pendidikan, status ekonomi keluarga, status gizi ibu selama kehamilan, sanitasi air dan lingkungan, kejadian bayi berat lahir rendah (BBLR), serta pengetahuan dari ibu dan keluarga. Faktor-faktor ini secara bersama-sama mempengaruhi risiko terjadinya stunting pada anak. (Verawati, 2019).

Faktor lain yang mempengaruhi stunting pada anak usia dini termasuk asupan energi, berat badan lahir, tingkat pendidikan dan pendapatan keluarga, serta pola asuh dan keragaman pangan (M.Ridho, Rambat, & M.Kristiawan, 2021).

UPT Puskesmas Patuk I menghadapi masalah serius terhadap *stunting*, berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh data Pengkok 32 balita, Beji 3 balita, Semoyo 4 balita, Patuk 14 balita, Bunder 27 balita dan Salam 27 balita, Jumlah total balita *stunting* wilayah kerja di UPT Puskesmas Patuk I sebanyak 107 balita *stunting*.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan pengetahuan Ibu dengan

tingkat *stunting* pada balita di wilayah kerja UPT Puskesmas Patuk I”.

**METHOD**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*, menggunakan teknik pengumpulan data primer dengan mendatangi langsung responden menggunakan kusioner Populasi yang dijadikan responden adalah seluruh balita *stunting* di wilayah kerja UPT Puskesmas Paruk I berjumlah 107 balita *stunting*. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik purposive sampling. Jumlah sampel di hitung menggunakan rumus Slovin untuk menghitung jumlah sampel berdasarkan jumlah populasi sudah diketahui berjumlah 52 sampel.

**RESULTS**

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi karakteristik ibu berdasarkan umur dan pendidikan terakhir di Puskesmas Patuk I(n=52)

Karakteristik Ibu	Frekuensi	Prosentase (%)
<b>Umur</b>		
20 – 25	14	26,9
26 – 30	14	26,9
31 – 35	15	28,8
36 – 40	4	7,7
41 – 45	3	5,8
46 – 50	2	3,8
<b>Pendidikan</b>		
SD	1	1,9
SMP	13	25,0
SMA	35	67,3
D3	1	1,9
S1	2	3,8

Sumber: Data Primer Tahun 2024

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan umur dari 52 orang ibu yang memiliki anak *stunting*, sebagian besar berada pada umur 31-35 tahun (28,8%) dan pendidikan terakhir ibu sebagian besar yaitu SMA (67,3%).

Tabel 2. Distribusi karakteristik balita berdasarkan umur dan jenis kelamin di Puskesmas Patuk I(n=52)

Karakteristik Balita	Frekuensi	Prosentase (%)
<b>Umur</b>		
2	34	65,4
3	10	19,2
4	8	15,4
<b>Jenis Kelamin</b>		
L	27	51,9
P	25	48,1

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan umur balita dari 52 balita dengan tingkat *stunting* sebagian besar berada pada umur 2 tahun 34 balita (65,4%) dan jenis kelamin balita sebagian besar yaitu laki-laki 27 balita (51,9%).

2. Analisis Data Univariat

Tabel 3 Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu tentang *stunting* di Puskesmas Patuk I(n=52)

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Prosentase (%)
Baik	12	23,1
Cukup	13	25,0
Kurang	27	51,9
<b>Total</b>	<b>52</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan tingkat pengetahuan ibu dari 52 responden dengan tingkat *stunting*, sebagian besar berada pada tingkat pengetahuan kurang sebanyak 27 responden (51,9%), tingkat pengetahuan cukup 13 responden (25,0%) dan tingkat pengetahuan baik 12 responden (23,1%).

Tabel 4 Distribusi frekuensi tingkat *stunting* di Puskesmas Patuk I(n=52)

Tingkat Stunting	Frekuensi	Prosentase (%)
Pendek	40	76,9
Sangat Pendek	12	23,1
<b>Total</b>	<b>52</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan tingkat *stunting* dari 52 balita, sebagian besar pendek, dengan jumlah 40 balita (76,9%), dan sangat pendek berjumlah 12 balita (23,1%).

3. Analisis Data Bivariat

Tabel 5 Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Tingkat *Stunting* di Puskesmas Patuk I(n=52)

Tingkat Pengetahuan	Tingkat Stunting				P Value
	Pendek		Sangat Pendek		
	F	%	F	%	Total
<b>Baik</b>	12	100	0	0	100
<b>Cukup</b>	12	92,3	1	7,7	100
<b>Kurang</b>	16	59,3	11	40,7	100
<b>Total</b>	40		12		100

Berdasarkan tabel 5 hasil tabulasi silang antara tingkat pengetahuan ibu dengan tingkat *stunting* di wilayah kerja UPT Puskesmas Patuk I didapatkan nilai signifikansi 2-tailed sebesar 0,001, karena nilai  $p < 0,05$  maka berkorelasi yang artinya ada hubungan yang signifikan pengetahuan ibu dengan tingkat *stunting* dengan nilai koefisien korelasi yaitu 0,433 yang menunjukkan hubungan positif dengan kekuatan cukup antara hubungan pengetahuan ibu dengan tingkat *stunting* di wilayah kerja UPT Puskesmas Patuk I.

**DISCUSSION**

1. Tingkat Pengetahuan Ibu dengan tingkat *Stunting* Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Patuk I

Hasil penelitian mengenai tingkat pengetahuan ibu dengan tingkat *stunting* di wilayah kerja UPT Puskesmas Patuk I yang dilakukan pada 52 responden, memiliki kategori kurang sebanyak 27 responden (51,9%). Terdapat hubungan pengetahuan ibu dengan tingkat *stunting* di wilayah kerja UPT Puskesmas Patuk I. Hal ini sejalan dengan penelitian Calista Nenobahan (2023) bahwa proporsi responden yang mempunyai pengetahuan kurang sebesar 48%, cukup sebesar 44% dan baik sebesar 4%.

Penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh ibu memungkinkannya untuk memperbaharui dan meningkatkan pengetahuannya, sehingga ia lebih mudah menerima informasi baru. Ini sejalan dengan temuan bahwa pendidikan ibu berhubungan signifikan dengan kejadian *stunting* pada balita (Zogara et al., 2020). Pendidikan orang tua, terutama ibu, memainkan peran penting karena ibu yang berpendidikan tinggi lebih sadar akan kesehatan anaknya, sementara pendidikan yang rendah dapat menyebabkan kurangnya pengetahuan tentang kesehatan anak dan kesulitan dalam menerima informasi (Calisata Nenobahan, 2023).

Peneliti berasumsi kurangnya pengetahuan ibu pada penelitian ini dikarenakan ibu kurang mendapatkan informasi mengenai *stunting*. Pada penelitian ini hampir sebagian

responden memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA dan juga SMP, sehingga di nyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pengetahuan yang di dapat. Pengetahuan ibu tentang stunting dipengaruhi pendidikan, perilaku, dan keyakinan (Hall et. al., 2018). Upaya penanggulangan stunting dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan sehingga dapat memperbaiki perilaku pemberian makan pada anak (Margawati & Astuti, 2018).

## 2. Tingkat Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Patuk I

Hasil penelitian didapatkan bahwa tingkat stunting pada balita di wilayah kerja UPT Puskesmas Patuk I menunjukkan bahwa sebagian besar kategori pendek yaitu 40 balita dengan presentase 76,9%. Tingkat stunting di wilayah kerja UPT Puskesmas Patuk I di katakana pendek karena presentase balita yang pendek lebih banyak dari pada balita yang sangat pendek. Hal ini sejalan dengan penelitian (Lenia & Maria, 2023) bahwa proporsi pendek balita pendek sejumlah 48,1 %, normal 32,7% dan sangat pendek 19,2%

Stunting adalah gangguan pertumbuhan kronis pada bayi dan anak-anak yang disebabkan oleh kurangnya gizi. Kondisi ini menghambat pertumbuhan fisik dan perkembangan karena ketidakseimbangan gizi yang mengakibatkan pertumbuhan tidak optimal (Apriluana & Fikawati, 2018).

Peneliti berasumsi tingkat stunting di wilayah kerja UPT Puskesmas Patuk I di sebabkan karena sebagian besar ibu memiliki tingkat pengetahuan kategori kurang (51,9%) dan cukup (25%), menyebabkan ibu kurang dalam pemberian pemenuhan kebutuhan gizi yang baik sehingga terdapat tingkat stunting di wilayah kerja UPT Puskesmas Patuk I. Pengetahuan ibu yang baik memungkinkan ibu dapat memilih jenis makanan dan memberikan makanan yang baik bagi balita sesuai dengan angka kecukupan gizi yang dibutuhkan oleh balita dan berdampak baik bagi status gizi balita (Puspasari & Andriani, 2017).

## 3. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Tingkat Stunting di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Patuk I

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 52 responden didapatkan 51,9% tingkat pengetahuan tentang *stunting* kategori kurang dan 76.9% balita *stunting* dengan kriteria pendek. Berdasarkan hasil uji *Spearman Rank* didapatkan nilai signifikasi 2-tailed sebesar 0,001 karena nilai  $p > 0,05$  maka hubungan pengetahuan ibu tentang stunting berpengaruh dengan tingkat stunting pada balita di wilayah kerja UPT Puskesmas Patuk I dengan demikian  $H_1$  diterima sedangkan  $H_0$  ditolak.

Peneliti berpendapat bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita. Semakin rendah tingkat pengetahuan ibu, semakin besar risiko balita mengalami stunting, karena pengetahuan berperan penting dalam tumbuh kembang anak. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan peningkatan pengetahuan ibu melalui penyuluhan tentang stunting dan tumbuh kembang anak. Penelitian menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan kurang memiliki risiko meningkatkan kejadian stunting sebesar 3,27 kali lebih besar dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan baik (Aryastami & Tarigan, 2019).

## CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian pada responden di wilayah kerja UPT Puskesmas Patuk I, maka diketahui sebagian besar pengetahuan ibu dengan tingkat *stunting* berada pada kategori kurang dan tingkatan stunting pada balita di berada pada kategori pendek. Selanjutnya terdapat hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting di wilayah kerja UPT Puskesmas Patuk I, dengan nilai signifikasi sebesar 0,001. Oleh karena itu, perlu adanya kerjasama lintas profesi baik dokter, perawat, bidan dan ahli gizi dalam meningkatkan pengetahuan ibu dengan cara edukasi dan pendampingan perawatan balita dengan stunting

## REFERENCES

- Apriliana, G., & Fikawati, S. (2018). *Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian Stunting pada Balita (0-59 Bulan) di Negara Berkembang dan Asia Tenggara*. Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 28(4), 247-256.
- Asriani, R., Ode Salma, W., & Jafrianti. (2022). *Analisis Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Baduta (6-24 bulan) Di Wilayah Kerja Puskesmas Mowila*. Nursing Update: Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan, 13(3), 115–122. <https://stikes-nhm.e-journal.id/NU/index>
- Aini, E. N., Nugraheni, S. A., & Pradigdo, S. F. (2018). *Faktor yang mempengaruhi stunting pada balita usia 24-59 bulan di Puskesmas Cepu Kabupaten Blora*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 6(5): 454- 461.
- Arlis, Afrizal, Toto Sudargo, dan Subejo Subejo. (2017) *Hubungan ketahanan pangan keluarga dengan status gizi balita (studi di desa palasari dan puskesmas kecamatan legok, kabupaten tangerang)*. Jurnal Ketahanan Nasional 23.3. 359.
- Astutik, A., Rahfiludin, MZ, & Aruben, R. (2018). *Faktor risiko terjadinya stunting pada anak balita usia 24-59 bulan (Studi kasus di Wilayah Kerja Puskesmas Gabus II Kabupaten Pati tahun 2017)*. Jurnal Kesehatan Masyarakat , 6 (1), 409-418.
- Aryastami, N. K., & Tarigan, I. (2019). *Kajian Kebijakan dan Penanggulangan Masalah Gizi Stunting di Indonesia*. Buletin Penelitian Kesehatan. 45(4) 233–240. <http://dx.doi.org/10.22435/bpk.v45i4.7465.233-240>.
- Candra, A. 2020. *Epidemiologi Stunting*. Cetakan ke 1. Semarang: Universitas Diponegoro
- Erfiana, Erfiana, Sri Intan Rahayuningsih, and Nova Fajri. *"Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Perilaku Pencegahan Stunting Pada Balita"*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan 5.1 (2021).
- Fikawati, Sandra, dkk. (2017). *Gizi Anak dan Remaja*. Ed. 1. Cet. 1. Rajawali Pers. Depok
- Haerunnisa, Ade Nita. (2019) *Gambaran Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Baregbeg Kabupaten Ciamis*.
- Khairani. (2020). *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan : Situasi Stunting di Indonesia*. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. Jakarta
- Kullu, V. M., Yusnani, & Lestari, H. (2018). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59*

- bulan di desa Wawatu kecamatan Moramo Utara kabupaten Konawe Selatan tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 3(2), 1–11.
- Nadiyah, Briawan, D., & Martianto, D. (2014). *Faktor risiko stunting pada anak usia 0–23 bulan di Provinsi Bali, Jawa Barat, dan Nusa Tenggara Timur (Risk Factors of Stunting among 0–23 Month Old Children in Bali Province, West Java and East Nusa Tenggara)*. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 9(2), 125–132.
- Nenobahan, Calista Sarli. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Oesapa*. Diss. Poltekkes Kemenkes Kupang, 2023
- Nurmaliza, Nurmaliza, and Sara Herlina. "Hubungan pengetahuan dan pendidikan ibu terhadap status gizi balita." *Jurnal Kesmas Asclepius* 1.2 (2019): 106-115.
- Margawati, A., & Astuti, A. M. (2018). *Pengetahuan Ibu, Pola Makan Dan Status Gizi Pada Anak Stunting Usia 1-5 Tahun Di Kelurahan Bangetayu, Kecamatan Genuk, Semarang*. *Jurnal Gizi Indonesia*, 82-89.
- Puspitasari, R. H., Nastiti, A. D., Kusuma, E., & Handayani, D. (2023). *Pengaruh Konseling Gizi tentang Pengolahan Pangan Lokal terhadap Pengetahuan, Sikap Ibu dalam Pemenuhan Gizi Anak Stunting di Wilayah Pesisir*. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 5(1), 215-220.
- Ridho Nugroho, M., Rambat Nur S, & Muhammad Kristiawan. (2021). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini di Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2269-2276
- Ramdhani, Awa, Hani Handayani, dan Asep Setiawan. *Hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting*. *Prosiding Seminar Nasional LPPM UMP*. Jil. 2. 2021.
- Rahmandiani Rizkia Dwi ; Sri Astuti dan Ari Indra Susanti (2018). *Hubungan Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting Dengan Karakteristik Ibu dan Sumber Informasi di Desa Hegarmanah Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang*. *Jurnal Sistem Kesehatan*. Vol. 5 No 2. 74-80.
- Widyaningsih, N. N., & Anantanyu, S. (2018). *Keragaman pangan , pola asuh makan dan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan*. *Jurnal Gizi Indonesia*, 7(1).
- Zogara, Asweros Umbu & Maria Goreti Pantaleon (2020). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita*. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat (April)*:85-92.